

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan kewajiban perusahaan untuk memberikan pertanggungjawaban kepada pemiliknya, sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik (PJOK) Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022. Regulasi ini menegaskan bahwa perusahaan publik atau emiten harus mematuhi peraturan perundang-undangan di sektor pasar modal dalam menghasilkan serta mengungkapkan secara berkala laporan keuangan mereka. Laporan ini menggambarkan kondisi perusahaan melalui informasi akuntansi yang harus memenuhi karakteristik kualitatif agar berguna bagi pemangku kepentingan. Karakteristik kualitatif fundamental laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan penyajian yang jujur (*faithful representation*) (Kieso, 2018). Dalam praktiknya, perlu dicatat bahwa tidak semua perusahaan menghadirkan laporan keuangan sesuai dengan karakteristik kualitatif yang diperlukan, dan situasi ini dapat memiliki dampak signifikan pada pengguna laporan keuangan karena laporan tersebut digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Contoh konkret tindakan manajerial yang memiliki potensi untuk memengaruhi kualitas laporan keuangan adalah praktik manajemen laba.

Manajemen laba merujuk pada situasi di mana manajer perusahaan melakukan tindakan tertentu yang dapat memengaruhi pendapatan, dengan

tujuan mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan. (Scott, 2015). Manajemen laba tidak dianggap sebagai praktik yang jarang terjadi di pasar modal global, dengan beberapa insiden yang telah terjadi baik di Indonesia maupun di tingkat internasional.

Pada tahun 2015, CNN Indonesia melaporkan bahwa Toshiba Corp terbukti melakukan pemalsuan dalam laporan keuangan mereka, yang mengakibatkan peningkatan laba sebesar ¥151.8 miliar atau US\$1,2 miliar selama periode 7 tahun. Akibatnya, harga saham Toshiba turun hingga 20%. Setelah peristiwa ini, Hisao Tanaka, CEO Toshiba, dan beberapa eksekutif lainnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari posisi mereka sebagai bagian dari upaya restrukturisasi manajemen perusahaan.

Sementara di tanah air, manajemen laba kerap terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera dan PT Garuda Indonesia Tbk. Profitabilitas dan leverage merupakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba sesuai dengan teori motivasi manajemen laba yang dinyatakan oleh Watts & Zimmerman (dalam Kusumawardhani & Windyastuti, 2020). Profitabilitas berkaitan dengan hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*) yang mengatakan bahwa manajer akan mengatur laba perusahaan agar kinerja mereka terlihat baik dan sehingga mereka bisa mendapatkan insentif. Saat menilai kinerja manajer, perusahaan memiliki opsi untuk mengamati profitabilitas, yang dapat diidentifikasi melalui laba yang diperoleh. (Kasmir, 2018). ROA, yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur profitabilitas, dapat mencerminkan

sejauh mana manajer berhasil mendapatkan laba dengan memanfaatkan semua aset perusahaan yang tersedia.

Menurut laporan CNN Indonesia, PT Garuda Indonesia mengakui pada tahun 2018 bahwa piutang sejumlah US\$239,94 juta atau sekitar Rp2,98 triliun dianggap sebagai pendapatan. Namun, setelah proses audit oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), PT Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), disimpulkan bahwa perusahaan telah melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan tahun 2018. Perusahaan wajib melakukan restatement pada laporan keuangannya, dan akibatnya, direksi yang telah menandatangani laporan keuangan tahun 2018 diberi sanksi berupa denda sebesar Rp100 juta. Pasca perbaikan tersebut, Garuda Indonesia melaporkan kerugian bersih sekitar Rp2,4 triliun atau US\$175,028 juta.

Tabel 1. 1

Perhitungan Profitabilitas PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (USD)	Total Aset (USD)	Profitabilitas (ROA)
2015	\$77.974.161	\$3.310.010.986	2,36%
2016	\$9.364.858	\$3.737.569.390	0,25%
2017	\$(213.389.678)	\$3.763.292.093	(5,67)%

Sumber: Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk

Dari tabel yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk mengalami penurunan profitabilitas selama tiga tahun berturut-

turut, yaitu dari 2015 hingga 2017. Selanjutnya, pada tahun berikutnya, perusahaan tersebut terbukti melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan laba mereka, dengan tujuan agar kinerja mereka terlihat positif demi menarik minat investor. Hal ini juga didukung dengan adanya penelitian terdahulu yang menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Nathaly & Yuniarwati (2022), Firnanti (2017), Yanto & Wati (2020), Kumalasari (2021) dan Roslita & Daud (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani & Hardiyanti (2022), Yovianti & Dermawan (2020) dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Watts & Zimmerman (dalam Kusumawardhani & Windyastuti, 2020) yaitu hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*). Teori ini menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari pelanggaran perjanjian utang dan dapat lebih mudah memperoleh dana dari kreditur untuk mempertahankan usahanya.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dilaporkan melakukan praktik manajemen laba pada laporan keuangan periode 2017. Seperti yang dimuat dalam berita www.cnbcindonesia.com, pada saat Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS) tahun 2018, sebanyak 61% investor PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menolak laporan keuangan periode 2017 yang telah diaudit oleh RSM International, setelah itu PT Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi berbasis fakta atas perusahaan tersebut dan menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan dana sebesar Rp4 triliun.

Tabel 1. 2

Perhitungan Leverage PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tahun	Total Liabilitas (dalam jutaan)	Total Ekuitas (dalam jutaan)	<i>Leverage</i> (DER)
2014	Rp 3.779.017	Rp 3.592.829	1,05
2015	Rp 5.094.073	Rp 3.966.907	1,29
2016	Rp 4.990.139	Rp 4.264.400	1,17

Sumber: Laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food memiliki rasio leverage yang melebihi angka 1, menandakan bahwa perusahaan memiliki tingkat kewajiban yang lebih besar daripada ekuitasnya. Akibatnya, perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang tinggi karena tingginya tingkat leverage yang dimilikinya. Pada tahun 2018, berdasarkan data yang dihimpun dari CNN Indonesia, PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) menurunkan peringkat kredit perusahaan menjadi selektif default (SD) karena adanya penundaan dalam pembayaran bunga obligasi dan sukuk yang jatuh tempo pada tanggal 5 Juli 2018.

Penjabaran diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *leverage* terhadap, manajemen laba diantaranya adalah penelitian yang dilakukan, oleh, Agustia dan Suryani (2018), Firnanti (2017), Sari & Darmawati (2021), Roslita & Daud (2019) dan Taofik (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wirawati (2019), Tualeka (2020) dan Rahma & Mulyani (2018) menyatakan hasil lain yaitu *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Praktik manajemen laba di sebabkan karena adanya konflik kepentingan. Dengan adanya *Good Corporate Governance* (GCG), konflik kepentingan yang terjadi dapat diminimalisir karena GCG merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang mencakup hak, tanggung jawab serta hubungan diantara para pemangku kepentingan. GCG merupakan pengendalian perusahaan yang memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dengan meminimalisir pengelolaan perusahaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan, melalui GCG pemilik modal perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap manajer. Oleh sebab itu, GCG dapat memoderasi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Mulyani (2018), Taofik (2021), Mamu & Damayanthi (2018), Tualeka et.al.i(2020), Chua et.al.,(2022), dan Putri et al. (2022).

Dari penjelasan di atas, peneliti mencatat bahwa ada celah dalam penelitian yang berkaitan dengan dampak profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba karena hasil penelitian sebelumnya memiliki perbedaan. Hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Salah satu faktornya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat meminimalisir terjadinya konflik kepentingan karena GCG merupakan sistem pengendalian perusahaan yang memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dengan meminimalisir pengelolaan perusahaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan, melalui GCG pemilik modal perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap manajer. Oleh sebab itu, GCG mampu memperlemah ataupun memperkuat pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma & Mulyani (2018), Taofik (2021), Mamu & Damayanthi (2018), Tualeka et al. (2020), Chua et al. (2022) dan Putri et al. (2022). Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian sebelumnya, pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba memang sudah banyak diteliti. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontradiksi pada hasil penelitian terdahulu yang menguji pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Kontradiksi yang terjadi pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba. Salah satu faktornya adalah, *Good Corporate Governance* (GCG) karena perusahaan yang memiliki GCG maka perusahaan tersebut memiliki sistem pengendalian dan pengawasan yang memadai sehingga dapat meminimalisir manajemen laba. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?

5. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Mengujikan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh moderasi *Good Corporate Governance* pada hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh moderasi *Good Corporate Governance* pada hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi literatur
 - a) Menambah bukti empiris atas *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap manajemen laba.
 - b) Memverifikasi teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*) dan teori asimetri informasi.

c) Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Memberikan informasi kepada *stakeholder* untuk membantu mengindikasikan kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba di sebuah perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi.

